

Peningkatan Peran Kader Posyandu Desa Cipancur dalam Upaya Adaptasi Penyuluhan Kesehatan di Era Pandemi

Anom Dwi Prakoso¹, Fuad Hilmi Sudasman², Hamdan³, Fitri Kurnia Rahim⁴, Ahmad Ropii⁵

¹Universitas Medika Suherman

²Universitas Negeri Manado

^{3,4,5} STIKES Kuningan

¹anomdwiprakoso@gmail.com

Received: 3 Maret 2022; Revised: 17 Agustus 2022; Accepted: 10 September 2022

Abstract

The Covid-19 pandemic has caused various kinds of health efforts that involve many people, such as health education, cannot be carried out. Posyandu cadres as agents of change need to adapt and innovate to keep the health program running. The purpose of this empowerment is to increase the knowledge, ability, activeness and independence of posyandu cadres in educating the public in the pandemic era. The target of the service is 20 posyandu cadres in Cipancur Village, Kalimanggis District, Kuningan Regency. The implementation method used in this service is counseling, training and mentoring. The results of the service showed that counseling, training and mentoring were proven to increase the knowledge of cadres about reproductive health by 38.40%, increase the ability of cadres in making health information using the 5W+1H method, and increase the role of posyandu cadres as peer educators through social media. This service is expected to be an effective solution for promoting reproductive health in the era of the Covid-19 pandemic.

Keywords: *empowerment; posyandu cadres; reproductive health; social media.*

Abstrak

Pandemi Covid-19 menyebabkan berbagai macam upaya kesehatan yang melibatkan orang banyak seperti penyuluhan kesehatan tidak dapat dilaksanakan. Kader posyandu sebagai agen perubahan perlu melakukan adaptasi dan inovasi agar program kesehatan tetap berjalan. Tujuan pemberdayaan ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keaktifan dan kemandirian kader posyandu dalam mengedukasi masyarakat di era pandemi. Sasaran pengabdian yaitu 20 kader posyandu Desa Cipancur, Kecamatan Kalimanggis, Kabupaten Kuningan. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam pengabdian ini yaitu penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penyuluhan, pelatihan dan pendampingan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan kader tentang kesehatan reproduksi sebesar 38,40%, meningkatkan kemampuan kader dalam membuat informasi kesehatan menggunakan metode 5W+1H, serta meningkatkan peran kader posyandu sebagai *peer educator* melalui media sosial. Pengabdian ini diharapkan dapat menjadi solusi efektif promosi kesehatan reproduksi di era pandemi Covid-19.

Kata Kunci: pemberdayaan; kader posyandu; kesehatan reproduksi; media sosial

A. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan program kesehatan yang saat ini masih

mendapat perhatian khusus, baik itu secara global maupun nasional. Sesuai kesepakatan Sustainable Development Goals (SDGs) pada

Peningkatan Peran Kader Posyandu Desa Cipancur dalam Upaya Adaptasi Penyuluhan Kesehatan di Era Pandemi

Anom Dwi Prakoso, Fuad Hilmi Sudasman, Hamdan, Fitri Kurnia Rahim, Ahmad Ropii

25 September 2015 bertempat di Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), selain memerangi kemiskinan dan kelaparan, SDGS poin ke 3 bertujuan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan. Salah satu upaya kesehatan yang dilakukan yaitu peningkatan kesehatan reproduksi (Sciortino, 2020). Kesehatan reproduksi terdiri dari berbagai macam program yaitu perawatan kesehatan ibu dan bayi baru lahir, keluarga berencana, kesehatan reproduksi remaja, serta pencegahan dan penanggulangan penyakit menular seksual termasuk *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS)* (Benyamini & Todorova, 2017).

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) saat ini masih jauh dari target (SDGs). Meskipun upaya yang dilakukan pemerintah sudah cukup banyak, AKI dan AKB belum menunjukkan penurunan secara signifikan. Berdasarkan data *Indonesia Family Planning and Reproductive Health (ICIFPRH)* hingga tahun 2019 AKI Indonesia masih tetap tinggi, yaitu 305 per 100.000 kelahiran hidup (Susiana, 2019). Sedangkan menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), angka kematian bayi pada tahun 2017 menunjukkan sebesar 24 per 1.000 kelahiran hidup (Lengkong et al., 2020).

Beberapa penyebab dari tingginya AKI dan AKB diantaranya yaitu program Keluarga Berencana (KB) yang cenderung stagnan, dan kasus pernikahan, serta infeksi menular seksual yang cenderung meningkat saat pandemi. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan pemerintah dengan tujuan menekan angka penyebaran Covid 19 berdampak pada peningkatan pernikahan dini dan angka kehamilan serta kelahiran yang tidak direncanakan (Fuadi & Irdalisa, 2020). Banyaknya kasus pernikahan dini diketahui berisiko tinggi terhadap berbagai penyakit seperti kanker serviks, kanker payudara, mioma dan kanker rahim karena belum matangnya organ reproduksi pada remaja perempuan (Sangaji, 2017)

Jumlah kasus penyakit menular seksual tiap tahunnya mengalami peningkatan yang

signifikan. Kejadian Infeksi Menular (IMS) di Indonesia cenderung meningkat secara keseluruhan. "Gonore, Sifilis" tercatat pada tahun 2011 sebanyak 11.280. Dari jumlah tersebut kasus gonorrhea sebanyak 5.131 (45,4%) kasus, sifilis sebanyak 4725 (41,8%) kasus. Pada tahun 2012 meningkat sebanyak 13.043 kasus yang terdistribusi sebanyak 6003 (46,0%) kasus gonorrhea, 5216 (40,0%) kasus sifilis (Nurmala & Idawati, 2018).

Era Pandemi Covid-19 memengaruhi banyak sektor, terutama sektor kesehatan. Tingginya jumlah kasus infeksi Covid-19 dan jumlah orang yang meninggal akibat Covid-19 menjadi salah satu buktinya. Hingga bulan Juni tahun 2020 diketahui terdapat 31.186 kasus terkonfirmasi positif dan 1851 kasus diantaranya meninggal dunia. Selain hal tersebut, Covid-19 juga berdampak pada program-program kesehatan yang lain. Program kesehatan masyarakat yang umumnya banyak melibatkan massa seperti pada kegiatan penyuluhan, pendidikan kesehatan dan pemberdayaan masyarakat cenderung mandeg dan lumpuh (Putri, 2020).

Selama pandemi, berbagai macam program kesehatan dan upaya kesehatan khususnya kesehatan reproduksi relatif terhambat, tidak terkecuali di Kabupaten Kuningan. Hal ini terbukti dari indikator capaian program kesehatan reproduksi di Kabupaten Kuningan yang mengalami penurunan. Terjadi penurunan kunjungan K-4 pada ibu hamil sebesar 4% dan cakupan pemberian tablet FE1 sebesar 4%, peningkatan jumlah kematian ibu sejumlah 4 kasus dengan total 27 kasus, serta jumlah kasus baru HIV-AIDS yang mencapai 48 kasus (Dinkes Kuningan, 2020)

Desa Cipancur merupakan salah satu desa di Kecamatan Kalimanggis yang tergolong dalam zona merah AKI karena jumlah kematian ibu mencapai 3-5 kasus. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus walaupun fokus utama Pemerintah Kabupaten Kuningan lebih kepada penanganan Covid-19. Adaptasi dan modifikasi strategi upaya kesehatan reproduksi saat pandemi harus lebih ditingkatkan, supaya semua program kesehatan

khususnya program kesehatan reproduksi tetap terlaksana dengan baik serta indikator capaian program dapat tercapai. Optimalisasi peran komunitas di masyarakat juga diperlukan mengingat fokus tenaga kesehatan yang terbagi dan berbagai aturan protokol kesehatan yang membatasi mobilitas dan berkumpulnya orang terutama pada ruangan tertutup (Dinkes Kuningan, 2020).

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat. Setiap posyandu biasanya terdapat beberapa orang yang menjadi kader yang mempunyai tugas dan fungsi. (Widyarani & Kustanti, 2021). Tujuan pengabdian ini yaitu mengoptimalkan peran kader posyandu supaya mampu menjadi *peer educator* kesehatan reproduksi memanfaatkan media sosial sebagai strategi penyuluhan kesehatan di era pandemi. Memanfaatkan kegemaran dan kebiasaan bermedia sosial masyarakat saat pandemi, kader posyandu diharapkan dapat menyebarkan pesan-pesan edukatif berkaitan dengan kesehatan reproduksi secara daring.

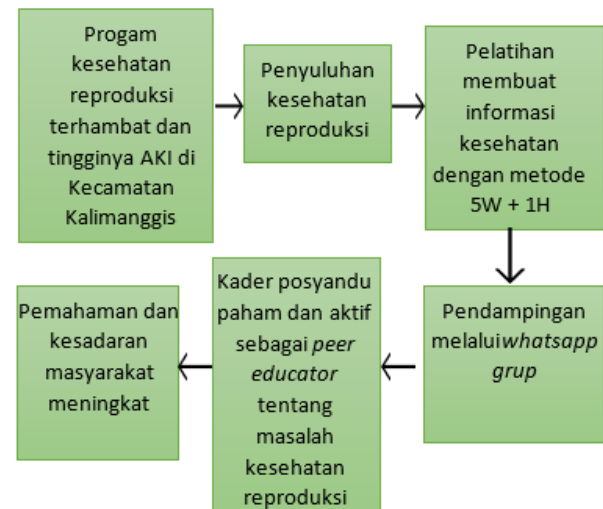
B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan kombinasi metode luring dan daring. Pengabdian secara luring dilaksanakan di kantor Desa Cipancur, Kecamatan Kalimanggis, Kabupaten Kuningan. Sedangkan pengabdian secara daring dilaksanakan melalui *whatsapp group*. Sasaran pengabdian yaitu 20 warga Desa Cipancur yang menjadi kader posyandu. Pengabdian masyarakat dilakukan dalam 5 tahap, sebagaimana tersaji pada Gambar 1.

Analisis Situasi (Minggu ke 1-3)

Tahap pertama yaitu analisis situasi dengan cara diskusi secara langsung maupun via telepon/ chat *whatsapp* dengan stakeholder di Desa Cipancur meliputi kepala desa Cipancur, ketua PKK dan perwakilan Kader Posyandu. FGD bertujuan untuk membahas urgensi dan permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi di Desa Cipancur serta menghasilkan alternatif pemecahan

masalah yang disepakati bersama untuk dapat dilakukan intervensi.



Gambar 1. Bagan Pemecahan Masalah Penyuluhan (Minggu ke 4)

Tahap kedua yaitu kegiatan penyuluhan kepada kader posyandu Desa Cipancur tentang isu dan masalah kesehatan reproduksi terkini. Penyuluhan dilakukan dengan cara presentasi dan tanya jawab menggunakan alat bantu kertas *flip chart* dan *leaflet*. Metode *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan kader.

Pelatihan (Minggu ke 4)

Pelatihan berisi tentang bagaimana cara membuat informasi kesehatan reproduksi yang menarik menggunakan metode 5W+1H. Pelatihan dilaksanakan secara luring dan daring menggunakan media *flip chart*, *leaflet* dan *handphone*. Formulir penilaian digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan kader per kelompok.

Pendampingan (Minggu ke 5-8)

Pendampingan dilakukan secara daring melalui *whatsapp grup* selama 1 bulan. Formulir penilaian digunakan untuk mengukur keterampilan dan keaktifan masing-masing kader dalam membuat maupun menyebarkan informasi kesehatan reproduksi.

Monitoring dan evaluasi (Minggu ke 1-8)

Monitoring dan evaluasi dilakukan selama pelaksanaan sampai selesai pengabdian. Instrumen penilaian dan observasi digunakan pada setiap tahapan pengabdian. *Monitoring* dan evaluasi dilakukan untuk memastikan ketercapaian pengabdian pada

Peningkatan Peran Kader Posyandu Desa Cipancur dalam Upaya Adaptasi Penyuluhan Kesehatan di Era Pandemi

Anom Dwi Prakoso, Fuad Hilmi Sudasman, Hamdan, Fitri Kurnia Rahim, Ahmad Ropii

setiap tahapan dan memantau keberlangsungan kegiatan pengabdian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan kader posyandu Desa Cipancur dalam upaya adaptasi dan solusi penyuluhan kesehatan di era pandemi telah dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan dan menghasilkan luaran sebagai berikut:

Kegiatan pertama yaitu analisis situasi yang dilakukan dengan cara diskusi dengan Kepala Desa Cipancur, Ketua PKK dan perwakilan Kader Posyandu untuk membahas permasalahan kesehatan reproduksi dan terhambatnya berbagai upaya kesehatan di era pandemi. Analisis situasi dilaksanakan pada Minggu ke 1-3, Februari, 2021.

Analisis situasi menghasilkan kesepakatan yaitu waktu, tanggal, sasaran pelaksanaan pengabdian dan alternatif pemecahan masalah. Alternatif pemecahan masalah berupa penyuluhan kesehatan reproduksi menggunakan isu-isu dan berita terkini, pelatihan membuat informasi kesehatan yang menarik dan pendampingan kader melalui *whatsapp group*.

Pelaksana pengabdian melanjutkan koordinasi dengan ketua PKK selaku koordinator kader posyandu agar kegiatan pengabdian memenuhi standar protokol kesehatan. Koordinasi meliputi perijinan, persiapan tempat, jumlah peserta, serta alat dan bahan yang dibutuhkan.

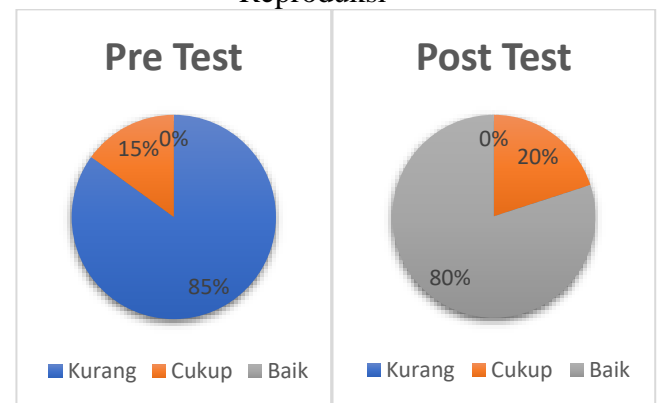
Kegiatan kedua yaitu penyuluhan yang dilaksanakan pada Minggu ke-3 (Sabtu, 27 Februari 2021) pukul 08.00-12.00 WIB. Kegiatan penyuluhan diawali dengan kader posyandu mengisi soal *pre-test*. Kemudian dilanjutkan penyuluhan tentang isu dan masalah kesehatan reproduksi dengan metode ceramah dan tanya jawab menggunakan media *flip chart* dan *leaflet* (Gambar 2). Setelah dilaksanakan penyuluhan, peserta kegiatan mengisi *post-test*.

Menurut Costa dalam Damayanti et al., (2017) menunjukkan bahwa metode *pre-test* dan *post-test* merupakan ukuran penilaian yang

sederhana, ringkas dan efektif dalam mengukur peningkatan atau kemajuan suatu proses pembelajaran.



Gambar 2. Penyuluhan tentang Kesehatan Reproduksi



Gambar 3. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Peningkatan pengetahuan kader posyandu tentang kesehatan reproduksi diukur menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* yang tergambar dalam Gambar 3. Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, skor pemahaman mayoritas kader posyandu tergolong “kurang”. Terdapat 17 (85%) kader mendapatkan skor dibawah 70. Sedangkan sisanya sejumlah 3 (15%) kader mendapatkan skor 70-85. Setelah dilakukan penyuluhan, skor pemahaman kader meningkat signifikan dari yang awalnya “kurang” menjadi “baik”. Sejumlah 16 (80%) kader mendapatkan skor diatas 85. Sedangkan sisanya sejumlah 4 (20%) kader mendapatkan skor 70-85.

Hasil olah data menggunakan SPSS menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman kader posyandu sebesar 38,40%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi secara signifikan meningkatkan pemahaman kader posyandu Desa Cipancur tentang masalah kesehatan reproduksi.

Maulana et al., (2019) dan Sidiq, (2018) menyatakan bahwa metode penyuluhan

kesehatan terbukti secara efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang masalah kesehatan sesuai dengan isi materi yang disampaikan.

Kegiatan ketiga yaitu pelatihan membuat informasi kesehatan menggunakan metode 5W+1H yang dilakukan secara luring dan daring melalui *whatsapp group*. Kader Posyandu dibagi ke dalam 4 kelompok kemudian dilatih untuk membuat informasi kesehatan menggunakan *smartphone* dan *flip chart* dengan mengambil contoh kasus atau berita tentang kekerasan seksual, pernikahan dini, infeksi menular seksual dan lain-lain (Gambar 4).

Metode yang digunakan yaitu 5W+1H (*What, Who, Why, When, Where dan How*) supaya kader posyandu dapat lebih mudah menyusun informasi dengan kerangka yang baik dan benar. Menurut Setyaningsih, (2021), penggunaan metode 5W+1H terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis informasi dan mengembangkan ide dari siswa secara mudah, lengkap dan terstruktur.



Gambar 4. Kader Posyandu Memaparkan Hasil Penyusunan Informasi Kesehatan

Peningkatan keterampilan kader posyandu dalam membuat informasi kesehatan diukur menggunakan form penilaian melalui observasi. Kader dianggap terampil membuat informasi kesehatan jika nilai masing-masing kelompok ≥ 70 .

Berdasarkan hasil penilaian pelatihan pada Tabel 1, diketahui bahwa semua kelompok mendapatkan nilai diatas 70. Hal ini menunjukkan bahwa semua kelompok kader dianggap mampu dan terampil untuk membuat informasi kesehatan yang baik, benar dan menarik.

Menurut Harini & Nurulita, (2022) dan (Darmiyanti & Adiputri, 2020) menunjukkan bukti bahwa pelatihan secara efektif dapat meningkatkan keterampilan masyarakat serta keterlibatan dan peran serta dalam kegiatan atau program yang diadakan oleh pemerintah maupun swasta.

Tabel 1. Hasil Penilaian Pelatihan Kader dalam Membuat Informasi Kesehatan

Kriteria	Kelompok Kader			
	1	2	3	4
Kesesuaian prosedur	80	85	75	80
Kerjasama	80	85	80	80
Keaktifan	75	80	80	75
Kualitas informasi	70	75	70	75
Pemaparan hasil	80	85	80	80
Nilai Akhir	77	82	77	78

Kegiatan keempat yaitu pelaksana pengabdian memfasilitasi pendampingan pada kader posyandu melalui *whatsapp group* selama 1 bulan. Pendampingan diperlukan agar kader posyandu lebih terampil dan aktif untuk membuat informasi kesehatan reproduksi serta mau berperan aktif sebagai *peer educator* khususnya bagi masyarakat di Desa Cipancur.



Gambar 4. Pendampingan via *Whatsapp Grup*

Pendampingan dilakukan dengan cara memantau ketrampilan dan keaktifan dari keempat kelompok kader dalam membuat informasi kesehatan, menyebarkan informasi kesehatan melalui media sosial, serta pemberian contoh langsung informasi kesehatan yang dibuat oleh pelaksana pengabdian setiap minggu sekali melalui *whatsapp group*.

Peningkatan Peran Kader Posyandu Desa Cipancur dalam Upaya Adaptasi Penyuluhan Kesehatan di Era Pandemi

Anom Dwi Prakoso, Fuad Hilmi Sudasman, Hamdan, Fitri Kurnia Rahim, Ahmad Ropii

Kelompok kader dianggap “aktif” jika kesediaan membuat informasi kesehatan dan menyebarkannya di media sosial antara 3-4 kali, “cukup” yaitu 2 kali, dan “kurang” yaitu 1 kali selama sebulan. Berdasarkan penilaian hasil pendampingan pada Tabel 2, diketahui bahwa terdapat 2 kelompok kader membuat informasi dan menyebarkannya melalui media sosial dengan frekuensi 2 kali sebulan, 2 kelompok lainnya hanya 1 kali sebulan.

Tabel 2. Hasil Penilaian Pendampingan Kader sebagai *Peer Educator*

Kelompok	Keaktifan
1	Kurang aktif
2	Cukup aktif
3	Cukup aktif
4	Kurang aktif

Menurut Purwaningsih et al., (2020), pendampingan perlu diberikan kepada mitra atau sasaran pengabdian supaya keberhasilan dan keberlanjutan program dapat lebih terjamin.

D. PENUTUP

Simpulan

Kader posyandu Desa Cipancur mengalami peningkatan pengetahuan tentang isu dan masalah kesehatan reproduksi sebesar 38,40%, mampu membuat informasi kesehatan menggunakan metode 5W+1H secara mandiri, dan cukup aktif sebagai *peer educator* dengan membagikan informasi kesehatan reproduksi yang telah dibuat ke media sosial.

Saran

Mengingat keterbatasan waktu dan sumberdaya, maka perlu lebih dioptimalkan pendampingan dan pemantauan keaktifan kader posyandu sebagai *peer educator* kesehatan reproduksi. Kegiatan pengabdian selanjutnya diharapkan lebih memperhatikan alokasi sumberdaya agar kader lebih aktif dan peluang keberlanjutan kegiatan lebih tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Kami berterimakasih kepada Universitas Medika Suherman dan Stikes Kuningan yang telah memberi dukungan baik biaya maupun fasilitas. Penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh *stakeholder* dan kader posyandu Desa Cipancur yang terlibat dalam pengabdian ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Benyamini, Y., & Todorova, I. (2017). Women's Reproductive Health in Sociocultural Context. *International Journal of Behavioral Medicine*, 24(6), 799–802. <https://doi.org/10.1007/s12529-017-9695-7>
- Damayanti, N. A., Pusparini, M., Djannatun, T., & Ferlianti, R. (2017). Metode Pre-Test dan Post-Test sebagai Salah Satu Alat Ukur Keberhasilan Kegiatan Penyuluhan Kesehatan tentang Tuberkulosis di Kelurahan Utan Panjang, Jakarta Pusat. *Prosiding Snapp2017 Kesehatan*, 144–150.
- Darmiyanti, N. M. D., & Adiputri, N. W. A. (2020). Efektivitas Pelatihan Kerja Terhadap Kinerja Kader Posyandu. *Jurnal Kebidanan*, 9(2). <https://doi.org/10.26714/jk.9.2.2020.95-102>
- Dinkes Kuningan. (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Kuningan Tahun 2020*.
- Fuadi, T. M., & Irdalisa. (2020). Covid 19: Antara Angka Kematian dan Angka Kelahiran. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(3), 199–211. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i3.767>
- Harini, S., & Nurulita, U. (2022). Edukasi dan Pelatihan dalam Mengelola Desa Wisata Bagi Karang Taruna dan PKK Blumbang. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(2), 368–374.
- Lengkong, G. T., Langi, F. L. F. G., & Posangi, J. (2020). Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kematian Bayi di Indonesia. *Jurnal Kesmas*, 9(4), 41–47.
- Maulana, I., S, S., Sriati, A., Sutini, T., Widiati, E., Rafiah, I., Hidayati, N. O., Hernawati, T., Yosep, I., H, H., Amira D.A, I., & Senjaya, S. (2019). Penyuluhan Kesehatan Jiwa untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat tentang Masalah Kesehatan Jiwa di Lingkungan Sekitarnya. *Media Karya Kesehatan*, 2(2), 218–225. <https://doi.org/10.24198/mkk.v2i2.2217>

5

- Nurmala, N., & Idawati, I. (2018). Pengetahuan dan Sikap Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Ibu Rumah Tangga di Puskesmas Tulang Bawang Barat. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 13(2), 186. <https://doi.org/10.26630/jkep.v13i2.928>
- Purwaningsih, O., Sukhemi, B. M., & Triwahana, T. (2020). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat 'Gardu Action' dalam Pengelolaan Sampah untuk Mewujudkan Kawasan Wisata Pantai Parangkusumo yang Bersih. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(4), 427–431. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i4.3785>
- Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705–709. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.1010>
- Sangaji, I. S. (2017). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman. In *UNISA Yogyakarta*.
- Sciortino, R. (2020). Sexual and Reproductive Health and Rights for All in Southeast Asia: More Than SDGs Aspirations. *Culture, Health and Sexuality*, 22(7), 744–761. <https://doi.org/10.1080/13691058.2020.1718213>
- Setyaningsih. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Narasi Melalui 5W + 1H pada Siswa Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1068–1074. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1336>
- Sidiq, R. (2018). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Pencegahan Pneumonia pada Balita. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 3(1), 22. <https://doi.org/10.30867/action.v3i1.92>
- Susiana, S. (2019). *Angka Kematian Ibu : Faktor Penyebab dan Upaya Penanganannya*.
- Widyarani, L., & Kustanti, C. (2021). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Strategi Pelatihan C-E-R-A-M-A-H sebagai Upaya Pengendalian Penyakit Hipertensi di Komunitas. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, 5(2), 103–111. <https://doi.org/10.52643/pamas.v5i2.1166>